

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

'*Uzlah* dapat diartikan dengan menyendiri, menyepi, menghindari atau mengasingkan diri. Aktivitas '*uzlah* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan para sufi untuk menyucikan dirinya. Dengan '*uzlah* diharapkan kegiatan peribadatan seorang sufi tidak terganggu dengan lalu-lalangnyanya kehidupan dan urusan duniawi.<sup>1</sup>

Para sufi mempunyai landasan yang cukup kuat tentang '*uzlah* yaitu Rasulullah SAW, karena Rasulullah SAW pernah melakukan '*uzlah*. Rasulullah SAW melakukan '*uzlah* pada saat berusia 37 tahun sebelum beliau menerima wahyu. Rasulullah SAW menerima wahyu pertama ketika berusia 40 tahun. Beliau melakukan '*uzlah* karena rasa kegelisahan terhadap kondisi masyarakat Mekah pada masa itu tidak sesuai dengan hati nuraninya.<sup>2</sup> Rasulullah menjauhkan diri dari kenikmatan dan foya-foya yang biasa dilakukan oleh para pemuda seusianya yang bangga dengan banyaknya minuman keras yang mereka minum.<sup>3</sup> Muak akan kedurhakaan-kedurhakaan, kejahatan-kejahatan, dan berbagai dosa

---

<sup>1</sup> Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah, 2012), hlm 276.

<sup>2</sup> Muhammad Atim, *Ringkasan Siroh Nabawiyyah; Butir-Butir Perjalanan Hidup Rasulullah Saw*, (Bandung : Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan), hlm 14

<sup>3</sup> Muhammad Vandestra, *Kisah Nabi Muhammad SAW Edisi Bilingual Bahasa Indonesia & dan Bahasa Inggris*, (Jakarta : Copyright, 2018), hlm 45

kaum Mekkah, Rasulullah memilih suatu tempat, dua atau tiga mil jauhnya, untuk bertafakkur.<sup>4</sup>

Di tempat itu rupanya Muhammad mendapat tempat yang paling baik guna mendalami pikiran dan renungan yang berkecamuk dalam dirinya. Juga di tempat ini ia mendapatkan ketenangan dalam dirinya serta obat penawar hasrat hati yang ingin menyendiri, ingin mencari jalan memenuhi kerinduannya yang selalu makin besar, ingin mencapai *ma'rifat* serta mengetahui rahasia alam semesta.<sup>5</sup>

Tempat itu di puncak sebuah bukit, semacam gua yang terbentuk dari batu yang terkenal dengan nama Gua Hira. Rasulullah SAW mengasingkan diri di Gua tersebut hanya sendirian dan beliau membawa bekal dari rumahnya berupa makanan sekedar untuk menguatkan tubuh jasmaninya hingga berbulan-bulan lamanya, tetapi tidak secara terus menerus. Biasanya yang menyediakan perbekalan Rasulullah untuk mengasingkan diri di Gua Hira yaitu istrinya Khadijah.<sup>6</sup> Terkadang ia mengajak anggota keluarganya untuk mengasingkan diri. Sehingga ia tidak menelantarkan keluarganya. Tidak lama, dalam beberapa hari, beliau pulang kerumah kembali untuk mengambil bekal lagi. Setelah itu, beliau berangkat lagi untuk mengasingkan diri di Gua Hira tersebut. Selama berulang-ulang. Terkadang beliau disana sampai 10 hari 10 malam, terkadang pula sampai 20 hari 20 malam dan semakin lama beliau mengasingkan diri di sana, sampai

---

<sup>4</sup> HM Bashiruddin Mahmud Amad, *Life of the Holy Prophert*, terj. Sukri Barmawi, *Riwayat Hidup Rasulullah Saw*, (Bogor : Yayasan Wisma Damai, 2004), hlm 11-12

<sup>5</sup> Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Litera AntarNusa, 1935), hlm 110

<sup>6</sup> HM Bashiruddin Mahmud Amad, *Life of the Holy Prophert*, terj. Sukri Barmawi, *Riwayat Hidup Rasulullah Saw*, hlm 12

satu bulan bahkan lebih dari satu bulan.<sup>7</sup> Hal ini dilakukannya selama tiga tahun sebelum turunnya wahyu dan diangkat sebagai nabi.<sup>8</sup> Disamping itu, selama beliau mengasingkan diri tentu saja mengerjakan ibadah-ibadah yang beliau ketahui menurut syariat para nabi sebelumnya.

Demikian kuatnya ia merenung mencari hakikat kebenaran itu, sehingga ia lupa akan dirinya, lupa makan, lupa segala yang ada dalam hidup ini. Hal ini dikarenakan, segala yang dilihatnya dalam kehidupan manusia sekitarnya, bukanlah suatu kebenaran. Di situ Rasulullah mengungkapkan dalam kesadaran batinnya segala yang disadarinya. Rasulullah tidak suka dengan segala prasangka yang pernah dikejar-kejar orang.<sup>9</sup>

'*Uzlah* yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, tersebut bertujuan untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh liku-liku kehidupan yang beraneka ragam. Beliau berusaha untuk memperoleh petunjuk dan hidayah dari Allah SWT dan mencari hakikat kebenaran yang dapat mengatur segalanya dengan baik dan benar.<sup>10</sup> Ketika mengingat Allah SWT dan memujanya pada saat ber'*uzlah* tersebut, maka putuslah hubungan ingatan dan tali rasa dari segala makhluk lainnya. Oleh sebab itu Rasulullah SAW mendapat hidayah;

---

<sup>7</sup> K.H. Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm 107

<sup>8</sup> Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Sirah Nabawiyah Untuk Anak: Muhammad Sang Teladan*, (Jakarta : Mirqat, 2015), hlm 69

<sup>9</sup> Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, hlm 110

<sup>10</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm 208

membersihkan hati dan mensucikan jiwa secara total dari noda-noda penyakit yang biasanya menghinggapi jiwa.<sup>11</sup>

Adapun pada masa sekarang persoalan yang dihadapi umat Islam hampir sama dengan masa nabi di atas. Berbagai bentuk kegiatan masyarakat modern, seperti perilaku dalam mendapatkan hiburan (*entertainment*), dan pergaulan bebas semakin membuka peluang munculnya kerawanan moral dan etika.<sup>12</sup> Kerawanan moral dan etika itu muncul semakin transparan dalam bentuk pornografi dan pornoaksi karena didukung oleh kemajuan alat-alat teknologi informasi seperti televisi, DVD atau VCD, jaringan internet, dan hand phone.<sup>13</sup>

Nyatanya pada tingkat usia seseorang baik muda maupun tua, hand phone dan sejenisnya seakan-akan tidak pernah lepas dari tangannya. Entah itu main game atau menonton sinetron dan masih banyak lagi yang lainnya. Lima menit saja tidak main hand phone atau ketika bepergian ketinggalan hand phone paniknya sudah luar biasa. Hal tersebut merupakan salah satu kebiasaan yang menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian yang lebih condong kepada dunia maya bahkan juga bisa merusak moral yang kemudian diaplikasikan dalam masyarakat.

Kerusakan moral itu senantiasa mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas, seperti maraknya perjudian, minum minuman keras, dan tindakan kriminal, serta semakin banyaknya tempat-tempat hiburan, siang atau malam.

---

<sup>11</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm 209

<sup>12</sup> Nurhidayat Muh. Said, *Dakwah dan Problematika Umat Islam*, Jurnal Dakwah Tabligh. Vol 14. No. 1, 2013, hlm 2

<sup>13</sup> Nurhidayat Muh. Said, *Dakwah dan Problematika Umat Islam*, hlm 2

Akibatnya masyarakat mengalami apa yang disebut dengan pendangkalan budaya moral, kehilangan rasa malu dan hancurnya kepribadian sebagai seorang muslim.

Jika dilihat dari persoalan yang timbul pada masa sekarang maka ‘uzlah penting untuk dilakukan karena daripada ikut terjerumus dalam kehidupan seperti itu, lebih baik melakukan ‘uzlah dalam rangka membentuk kepribadian seorang muslim, menjaga diri agar tidak terjerumus dalam perbuatan dosa dan kedzaliman. Dengan memisahkan diri dari masyarakat yang telah rusak dan dipenuhi kejahatan, maka dapat melaksanakan ibadah, bertaqarrub kepada Allah SWT dengan tenang dan terhindar dari berbagai gangguan yang mengusik sehingga membentuk kepribadian Muslim yang sesungguhnya dan ketika kembali kepada lingkungan masyarakat bisa mengendalikan diri dari hal-hal yang buruk. Tentunya mengasingkan diri dengan meninggalkan apapun yang bisa menghalangi ketika beribadah salah satunya seperti hand phone.

Pentingnya melakukan ‘uzlah juga terdapat dalam Al-qur’an dan Hadits. Ayat tentang ‘uzlah terdapat dalam surah al-Kahfi yang di dalamnya menerangkan kisah Ashhabul kahfi, dalam ayat 16 Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْوَا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ  
مِّن رَّحْمَتِهِ وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِّنْ أَمْرِكُمْ مَّرْفَقًا ﴿١٦﴾

Artinya:

*“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah SWT, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan*

*menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu.”* (QS. Al-Kahf: Ayat 16)<sup>14</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa percakapan di antara mereka terus berlanjut, sebagian dari mereka berkata kepada yang lain, “Bilamana kamu menjauhkan diri dari kaum dan kampung halamanmu lahir dan batin, menolak untuk mengikuti adat-istiadat mereka, dan tidak mau menyembah selain Allah, sehingga menimbulkan kemarahan mereka terhadap kamu, maka seharusnya kamu mencari tempat berlindung seperti gua.”<sup>15</sup>

Ayat di atas adalah gambaran riil dan solusi bagi manusia yang ingin selamat dunia dan akhirat. Dalam kisah pada ayat tersebut di atas, Ashhabul kahfi adalah sekelompok remaja yang hidup jauh di era sebelum Nabi Muhammad SAW. Para pemuda tersebut melakukan *‘uzlah* untuk meminta perlindungan kepada Allah dari kezaliman penguasa di zaman itu. Ashhabul Kahfi siap menjadi buronan dan hidup jauh dari keramaian, jauh dari saudara, teman dekat, anak istri bahkan harta benda karena iman dan keteguhan hati menjadi prioritas hidup mereka, maka *‘uzlah* adalah jalan akhir.

Pentingnya ber*‘uzlah* juga dikemukakan oleh filosof muslim yaitu Ibnu Bajjah. Ibnu Bajjah menyamakan manusia penyendiri bagaikan tumbuhan. Jika ia tidak menyendiri dalam menghadapi kondisi seperti itu, ia akan layu, artinya

---

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm 575

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm 584

pemikiran filsafatnya mengalami kemunduran. Jika ini terjadi, maka filosof tersebut tidak akan pernah mencapai kebahagiaan (sa'adah).<sup>16</sup>

Sedangkan dilihat dari kacamata tasawuf, Syekh Ibnu Atha'illah menyatakan bahwa '*uzlah* artinya mengasingkan diri dari dunia ramai, masuk ke dunia kesendirian, dengan tujuan menghidupkan jiwa dan mensucikan pikiran dari pengaruh yang merusak. Dengan '*uzlah* akan memperkuat pikiran sehat, menerangi logika dengan sinar Allah SWT, menjauhkan diri dari pikiran maksiat dan perbuatan dosa. Sebab kadang perbuatan maksiat memasuki rongga hidup manusia, datangnya tiba-tiba dan tak dapat diduga-duga.<sup>17</sup>

Kemudian dari tokoh teolog yang mengemukakan tentang '*uzlah* adalah Ibnu Taimiyyah. Yang dimana pada saat perang mongol Ibnu Taimiyyah lebih memilih untuk terjun ke medan perang dari pada lari ke tempat jauh ('*uzlah*). Ia sering terlibat langsung secara fisik dalam medan peperangan dan terkadang menjadi panglima perang. Ibnu Taimiyyah sebenarnya melakukan '*uzlah*, namun bukan '*uzlah* secara fisik melainkan '*uzlah* pemikiran.<sup>18</sup> Artinya, Ibnu Taimiyyah tetap menjalankan kehidupannya sehari-hari dengan lingkungan masyarakat, akan tetapi menjaga pikirannya agar tidak terpengaruh oleh hal yang negatif dengan tetap beribadah kepada Allah.

---

<sup>16</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Dari Al-Ghazali ke Ibn Rusyd*, (Padang : Suryani Indah Offset, 1999), hlm 49

<sup>17</sup> Syekh Ahmad bin Muhammad Athaillah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya : Tim CM Grafika, 2012), hlm 41

<sup>18</sup> Bukhori At-Tunisi, *Konsep Teologi Ibn Taimiyyah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm 20

Adapun tokoh sufi lain yang juga membahas tentang ‘*uzlah* yaitu Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali menggambarkan mengenai ‘*uzlah*, adalah seperti kita tidak terikat terhadap air yang ada disumur. Walaupun kita sangat membutuhkan akan air tersebut sebagai sumber kehidupan. Al-qur’an juga telah menggambarkan orang yang terpaut hatinya kepada Allah (tidak terikat oleh dunia), namun juga tidak melalaikan tugas dan kewajibannya sebagai karyawan dan tanggung jawab terhadap keluarganya.

Dalam hal ini Imam Al-Ghazali mengungkapkan dalam kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin*:

فوائد العزلة تنقسم الى فوائد دينية ودنيوية. والدينية تنقسم الى ما يمكن من تحصيل الطاعات في الخلوة والمواظبة على العبادة والفكر وتربية العلم، والى تخلص من ارتكاب المناهي التي يتعرض الانسان لها بالمخالطة، كالرياء والغيبة والسكوت عن الامر بالمعروف والنهي عن المنكر ومسارقة الطبع من الاخلاق الرديئة والاعمال الخبيثة من جلساء السوء.<sup>19</sup>

“Faedah-faedah al-‘*uzlah* terbagi kepada faedah-faedah keagamaan dan keduniaan. Dan (faedah-faedah keagamaan) itu terbagi kepada: apa yang memungkinkan berhasilnya ta’at dalam bersemedi (al-khilwah), rajinnya beribadah, bertafakkur dan pendidikan ilmu pengetahuan. Dan kepada : terlepasnya daripada mengerjakan larangan-larangan yang dikerjakan manusia dengan sebab percampur-bauran. Seperti : *ria* (berbuat sesuatu ingin dilihat orang), *mengupat*, *berdiam diri dari amar-ma’ruf dan nahi-munkar*, *mencuri tabi’at budi-pekerti rendah dan perbuatan keji dari orang-orang jahat yang menjadi teman duduk*”.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, (Kairo Mesir : Jami’ al-Azhar, 2017), hlm 356

<sup>20</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, terj. Tk. H. Ismail Yakub, *Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama*, (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), hlm 460

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa kebaikan yang diperoleh ketika melakukan *'uzlah* atau mengasingkan diri dari masyarakat yaitu bisa melaksanakan ibadah kepada Allah SWT secara semangat, mendalam, fokus, mendapatkan kesempatan lebih luas dan bebas untuk merenung atau bertafakur mengenai agamanya dan terhapuskan dari dosa yang terlarang, seperti riya, mengumpat (ghibah), berkomunikasi dan bersosialisasi dengan para pelaku dosa dan maksiat.

Berdasarkan fenomena di atas atau persoalan kehidupan yang dihadapi pada masa sekarang penulis tertarik dengan *'uzlah* versi Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin*. Penulis mencoba mengaitkan pembentukan kepribadian seorang muslim yang sudah memudar pada masa sekarang dengan pemikiran Imam Al-Ghazali. Alasan penulis tertarik dengan *'uzlah* versi Imam Al-Ghazali, karena *'uzlah* dalam pemikiran Imam Al-Ghazali mempunyai sedikit perbedaan dengan pemikiran tokoh lain.

Salah satu perbedaannya seperti, manusia penyendiri (*'uzlah*) yang dikemukakan oleh salah satu pemikir filosof Islam. Ia mengemukakan *'uzlah* yang lebih mengutamakan akal aktif atau *Akal Fa'al*. Akal aktif adalah akal yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman dan pembelajaran. Jika para filsuf berada dalam lingkungan yang tidak aman, maka mereka harus melakukan *'uzlah*. Apabila tidak melakukan *'uzlah* mereka tidak bisa berhubungan dengan *Akal Fa'al*, sehingga mereka tidak bisa mencapai kebahagiaan.

Sedangkan *'uzlah* yang dikemukakan Imam Al-Ghazali tidak mengutamakan akal, karena menurutnya pikiran manusia itu lemah, tidak dapat dipercaya dan tidak mengantarkan manusia pada kebenaran. Menurutnya kebenaran yang hakiki adalah sang pencipta yaitu Allah SWT. Sehingga *'uzlah* dengan melakukan ibadah-ibadah menurutnya merupakan cara yang tepat untuk mencapai *ma'rifat*.

Akan tetapi jika dilihat dari pemikiran Ibnu Taimiyyah yang *'uzlahnya* hanya *'uzlah* pemikiran sedangkan Imam Al-Ghazali *'uzlah* fisik, secara tekstual maka lebih tepat *'uzlah* dalam pemikiran Ibnu Taimiyyah karena kondisi sosial pada zaman modern ini masyarakat tidak bisa untuk terus-menerus berada di tempat yang sangat jauh dari penduduk. Namun, disinilah menariknya nilai guna dari skripsi ini yang dimana penulis akan meneliti bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai *'uzlah* masih bisa untuk diterapkan pada zaman modern ini.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, penulis akan membahas lebih lanjut *'uzlah* dalam pemikiran Imam Al-Ghazali. Yang dikaitkan dengan urgensi *'uzlah* dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Maka dalam penelitian ini penulis mengangkat suatu permasalahan yang berjudul ***URGENSI 'UZLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN SEORANG MUSLIM DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI.***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana ‘*uzlah* dalam pandangan Islam?
2. Bagaimana urgensi ‘*uzlah* terhadap pembentukan kepribadian seorang muslim dalam pandangan Imam Al-Ghazali?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau mengkaji kebenaran dari suatu pengetahuan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui ‘*uzlah* dalam pandangan Islam.
- b. Untuk mengetahui Urgensi ‘*Uzlah* terhadap Pembentukan Kepribadian Seorang Muslim dalam Pandangan Al-Ghazali.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Peneliti telah mencari berbagai sumber yang menyangkut mengenai ‘*uzlah*. Dalam pencarian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang mempunyai kesamaan dengan objek kajian yang penulis teliti.

*Pertama*, Skripsi yang disusun oleh M. Quraish Shihab Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat angkatan tahun 2018 dengan tema *Konsep ‘Uzlah Dalam Perspektif Ibn Bajjah*. Skripsi ini merujuk kepada pemikiran Ibnu Bajjah tentang ‘uzlah yang mengkombinasikan antara akal dan hati dalam melakukan kegiatan ‘uzlah.<sup>21</sup> Meski sama-sama membahas tentang ‘uzlah perbedaannya sangat jelas bahwa skripsi ini membahas tentang ‘uzlah perspektif Ibn Bajjah, sedangkan apa yang penulis teliti membahas tentang ‘uzlah perspektif Imam Al-Ghazali.

*Kedua*, Skripsi yang disusun oleh Martin Aulia Mahasiswi Universitas Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan angkatan tahun 2017 dengan tema *Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter (Akhlak) Di Era Sekarang (Globalisasi)*.<sup>22</sup> Skripsi ini lebih fokus kepada landasan teori tentang akhlak dan relevansi konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali, sedangkan apa yang penulis teliti adalah tentang ‘Uzlah Imam Al-Ghazali.

*Ketiga*, Skripsi yang disusun oleh Ismi’atun Nurul Khikmah Mahasiswa, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Fakultas Tarbiyah angkatan tahun 2014 dengan tema *Pembentukan Kepribadian Seorang Muslim Di Pondok Pesantren*

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Konsep ‘Uzlah Dalam Perspektif Ibn Bajjah*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Surabaya 2018)

<sup>22</sup> Martin Aulia, *Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter (Akhlak) Di Era Sekarang (Globalisasi)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Lampung 2017)

*Al-Ikhsan Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.*<sup>23</sup> Skripsi ini membahas tentang Pembentukan Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji yang meliputi: bentuk kegiatan, metode, faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kepribadian muslim.

*Keempat*, Skripsi disusun oleh Iim Imro'atul Azizah Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan tema *Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa Melalui Kegiatan Organisasi Rohani Islam di SMA Negeri 3 Purwokerto.*<sup>24</sup> Skripsi ini memfokuskan pembahasan pada pembentukan kepribadian muslim dengan kegiatan yang ada di SMA Negeri 3 Purwokerto tersebut, sedangkan apa yang penulis teliti adalah urgensinya 'Uzlah terhadap pembentukan kepribadian seorang muslim.

*Kelima*, Jurnal yang disusun oleh Nazneen binti Ismail dan Mohd Noorikhwan bin Sarbini, Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor (KUIS), dengan tema *Peranan 'Uzlah Dalam Merawat Penyakit Rohani Muslim.*<sup>25</sup> Jurnal ini membahas tentang bagaimana peranan 'uzlah terhadap penyakit rohani muslim

---

<sup>23</sup> Ismi'atun Nurul Khukmah, *Pembentukan Kepribadian Muslim Di Pondok Pesantren Putri Al-Ikhsan Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*, (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Fakultas Tarbiyah, Purwokerto 2014)

<sup>24</sup> Iim Imro'atul Azizah, *Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa Melalui Kegiatan Organisasi Rohani Islam Di SMA Negeri 3 Purwokerto*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Purwokerto 2015)

<sup>25</sup> Nazneen binti Ismail dan Mohd Noorikhwan bin Sarbini, *Peranan 'Uzlah Dalam Merawat Penyakit Rohani Muslim*, Jurnal Penyelidikan dan Inovasi Jilid II, ISU I, 2015

seperti mereka yang tidak mampu untuk menghindarkan diri dari melakukan maksiat. Sedangkan apa yang penulis teliti adalah urgensi ‘*uzlah* terhadap pembentukan kepribadian seorang muslim.

*Keenam*, Jurnal yang disusun oleh Armyn Hasibuan, Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, dengan tema *Transformasi ‘Uzlah Dalam Kehidupan Modern*.<sup>26</sup> Jurnal ini membahas tentang bagaimana menyesuaikan ‘*uzlah* dengan zaman modern, yang mengisi hari-hari kosong dengan kegiatan ibadah yaitu ‘*uzlah*. Sedangkan yang penulis teliti, bagaimana urgensi ‘*uzlah* terhadap pembentukan kepribadian seorang muslim pada zaman eraglobalisasi sekarang ini.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, yaitu metode penelitian dengan mengumpulkan data melalui literature. Literature yang berhubungan dengan tokoh yang dibahas melalui sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **2. Sumber Data**

Sumber data ada dua yakni primer dan sekunder :

---

<sup>26</sup> Armyn Hasibuan, *Transformasi Dalam Kehidupan Modern*, Jurnal Hikmah, Vol. II, No. 01, 2015

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah suatu data pokok yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini yaitu karya-karya yang dikarang oleh tokoh yang dibahas penulis yaitu Imam Al-Ghazali antara lain adalah *Ihya' 'Ulumuddin* (Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), Ringkasan *Ihya' 'Ulumuddin*, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, *Raudhatu ath-Thalibin wa 'Umdatul as-Salikin* (Taman Kebenaran: Sebuah Destinasi Spiritual Mencari Jati Diri Menemukan Tuhan), *Qawa'id al-'Aqa'id* (Akidah Tanpa Bid'ah), dan *Jalan Orang Bijak*.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah suatu data yang mendukung data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah, makalah, jurnal, dan buku-buku.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan sumbernya masing-masing dilakukan dengan membaca, mencatat dan menelaah berbagai literature yang berkaitan dengan permasalahan.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mendeskripsikan teknik analisis yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Setelah data-data

yang diperlukan terkumpul, kemudian selanjutnya diperlukan tahap analisis terhadap data-data tersebut dengan menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini adalah salah satu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.
- b. Analisis Historis. Analisis Historis merupakan penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis berkaitan dengan kejadian masa lampau untuk menguji kebenaran hipotesis yang berkaitan dengan sebab akibat atau kecenderungan kejadian-kejadian yang dapat membantu menggambarkan atau menerangkan kejadian masa kini dengan mengantisipasi kejadian dimasa yang akan datang.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis terlebih dahulu mengatur sistematika penulisan ke dalam empat bab, yang masing-masing bab akan terdiri dari sub bab yang saling menghubungkan antara satu dengan yang lainnya, dengan penyusunan sebagai berikut:

Bab satu, dalam bab ini akan menguraikan tentang pendahuluan yang diawali dari latar belakang masalah. Dari latar belakang masalah itu muncul suatu rumusan masalah sehingga tujuan penelitiannya untuk menjawab rumusan masalah tersebut. Adapun pada bab ini diuraikan juga tentang tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, pada bab ini akan dibahas mengenai teori-teori yang mendukung dalam proses penyusunan penelitian ini. Berisi mengenai definisi-definisi dan teori-teori yang menjadi dasar dalam penulisan penelitian yang diambil dari berbagai sumber. Yaitu mendeskripsikan *'uzlah* dalam pandangan Islam yang terdiri dari: Pengertian *'uzlah*, *'uzlah* dalam al-qur'an dan hadits, *'uzlah* dalam pandangan para tokoh dan *'uzlah* dan kaitannya dengan kepribadian.

Bab tiga, dalam bab ini terdiri dari substansi penulisan. Bab ini membahas secara khusus tentang *'uzlah* terhadap pembentukan kepribadian seorang muslim. Seperti: Biografi Imam Al-Ghazali, *'Uzlah* dalam pandangan Imam Al-Ghazali dan Urgensi *'uzlah* dalam pembentukan kepribadian seorang muslim.

Bab empat, bab ini merupakan bab terakhir atau bab penutupan. Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran-saran yang didapatkan dari penelitian yang telah penulis lakukan. Kesimpulan dan saran yang sifatnya membangun untuk bahan peninjauan selanjutnya.

